

Rasisme Saudi dalam Film *Crashing Eid*: Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann

Salsabiela Syifa Anies¹, Aning Ayu Kusumawati²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga^{1,2}

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Sur-el: 23201011016@student.uin-suka.ac.id¹, aning.kusumawati@uin-suka.ac.id²

Received: 19 Juni 2024

Reviewed: 21 Juni 2024

Accepted: 25 Juni 2024

Abstract: Racism remains a significant issue in various countries, including Saudi Arabia, which is known for its ethnic and cultural diversity. This study focuses on analyzing racism depicted in the film "Crashing Eid" by Nora Aboushousha using Lucien Goldmann's genetic structuralism theory. Through a qualitative descriptive approach, this research explores how the film reflects racial discrimination practices and social dynamics in Saudi Arabia. Data were collected by carefully observing the film and noting relevant expressions, which were then analyzed using the dialectical method. The findings reveal that the film "Crashing Eid" effectively depicts the ethnic conflicts and discrimination that persist in Saudi society. This research not only aims to uncover existing social realities but also to raise awareness about racism in Saudi Arabia through the medium of film. Consequently, this study makes a significant contribution to the field of literary sociology and encourages the public to be more critical of discriminatory practices in their surroundings.

Keywords: Racism, Saudi, Crashing Eid

Abstrak: Rasisme tetap menjadi isu signifikan di berbagai negara, termasuk Arab Saudi, yang dikenal dengan keberagaman etnis dan budayanya. Penelitian ini berfokus pada analisis rasisme yang digambarkan dalam film "Crashing Eid" karya Nora Aboushousha menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana film tersebut mencerminkan praktik diskriminasi rasial dan dinamika sosial di Arab Saudi. Data dikumpulkan dengan cara menyimak film secara cermat dan mencatat ungkapan yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan metode dialektik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Crashing Eid" berhasil menggambarkan konflik etnis dan diskriminasi yang masih ada di masyarakat Saudi. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap realitas sosial yang ada, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mengenai isu rasisme di Arab Saudi melalui medium film. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam studi sosiologi sastra dan mengajak masyarakat untuk lebih kritis terhadap praktik diskriminatif yang terjadi di sekitar mereka.

Kata kunci: Rasisme, Saudi, Crashing Eid

1. PENDAHULUAN

Rasisme menjadi salah satu tantangan yang signifikan di berbagai negara yang ada di dunia, termasuk Arab Saudi. Sebagai salah satu negara dengan keberagaman dan kekayaan etnis, Arab Saudi tidak luput dari konflik dan dinamika internal yang muncul sebagai akibat dari

perbedaan budaya, suku bangsa, dan latar belakang etnis. Ekonomi yang berkembang pesat serta modernisasi yang terjadi di Saudi tidak menghilangkan praktik diskriminatif berdasarkan ras dan etnis. Koentjaraningrat mendefinisikan etnis sebagai kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas yang dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat,

2005). Etnisitas juga merupakan suatu identitas pembeda dari satu suku dengan suku lainnya ditandai dengan kebudayaan yang melekat padanya (Ummah, 2021). Tindakan rasis dapat lahir dari fanatik yang berlebihan melalui satu kelompok terhadap kelompok lainnya, sehingga menimbulkan pertentangan ide atau fisik dari dua belah pihak yang berseberangan (Susan, 2010). Fenomena ini tidak hanya tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi juga dapat diidentifikasi melalui karya sastra seperti film sebagaimana yang terdapat dalam series keluarga Saudi dengan judul *Crashing Eid*.

Film merupakan media sastra modern yang berbentuk audio visual. Peminat dan penikmat film tidak kalah saing dibandingkan dengan karya sastra lainnya, seperti novel, puisi, roman dan sebagainya. Daya tarik film sebagai media terus berkembang seiring dengan berlalunya zaman, tidak hanya berlaku sebagai media hiburan, film juga mengandung pembelajaran dengan pesan yang digambarkan melalui tokoh dengan adegan-adegan tertentu. Dengan audio visual yang menjadi media film membuat karya sastra lebih hidup ketika dinikmati (Ayuningtyas dkk., 2022).

Fanatisme dan rasisme merupakan dua konsep yang berbeda namun saling terkait satu sama lain dalam konteks perilaku dan sikap sosial (Zulkarnain & Haq, 2020). Perihal fanatik dan rasis orang-orang Saudi yang tergambar dalam karya sastra, dapat dijumpai dan dipelajari melalui berbagai media seperti film. Hal itu dilakukan penulis (produser) tidak semata-mata untuk hiburan, melainkan juga untuk menginformasikan serta menyadarkan

rakyat Saudi sendiri bahwasanya praktik ini masih terjadi di kawasan mereka. Fanatisme merupakan perihal yang harus diperhatikan dengan serius, dikarenakan dapat mengganggu keharmonisan sosial, mengancam toleransi dan memicu konflik antar individu bahkan kelompok (Husnawadi & Nasri, 2023).

Dalam konteks kewarganegaraan Saudi, fanatisme ini sering kali muncul dalam bentuk diskriminasi dan resistensi terhadap individu yang dianggap berbeda atau asing. Kebudayaan yang beragam dalam suatu bangsa dapat memicu pertikaian apabila tidak ada toleransi sesama didalamnya. Hal tersebut dapat terjadi karena manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain sebagaimana interaksi menjadi kunci dalam hidup bersosialisasi (Ilhami dkk., 2023). Eksisnya sebuah etnis sangat bergantung pada pengakuan pihak lain. Bilamana tidak terjadi demikian, bahkan hingga terjadi pelecehan-semakin memperkeruh keadaan dan akan memicu pertikaian yang sulit diredam sehingga dapat menyingkirkan kelompok tersebut. Seperti halnya etnis Rohingya yang didepak dari Myanmar karena dianggap dapat mengancam dan menguasai negara di kemudian hari. Dasar anggapan tersebut terletak pada perbedaan etnik yang ditakutkan akan menghilangkan ciri-ciri budaya dan agama asal disebabkan terjadinya percampuran (Ibhrim, 2020).

Membahas terkait penyatuan etnis, pernikahan dapat menjadi salah satu alasannya, karena akan adanya penyatuan dua keluarga untuk membangun satu keluarga yang baru. Dari penyatuan tersebut diikuti aspek lain seperti penyempurnaan agama dan sebagainya (Malisi,

2022). Sama halnya dengan Indonesia, Saudi menerapkan agama dalam kehidupan pernikahan sebagaimana yang dikutip dari platform news online (Faizi, 2023). Dari faktor tersebut membuat Saudi tampak seperti memilah-milih dalam mencari pasangan hidup, padahal sejatinya yang mereka lakukan adalah untuk menjaga keturunan dan kemuliaan keluarga. Hal tersebut sesuai dengan gambaran yang ditampilkan penulis Nora Aboushoha dan dituangkan dalam bentuk film berkaitan dengan tema pernikahan yang berbeda dari segi etnis dan kewarganegaraan disebabkan oleh anggapan ketidaksamaan keyakinan yang dianut walau sesama Islam.

Film keluarga *Crashing Eid* karya Nora Aboushoha menceritakan tentang sepasang kekasih yang saling mencintai dan ingin melanjutkan ke jenjang pernikahan walau melawan tradisi. Bulan ramadhan menjadi latar waktu dalam film. Suatu hal yang paling ditunggu setelah ramadhan adalah hari 'Id yang membahagiakan karena dapat berkumpul dan merayakan bersama-sama dengan orang tercinta. Bayangan yang diharapkan hancur ketika harinya tiba, dikarenakan Razan (tokoh utama perempuan) membawa kekasihnya di hadapan seluruh sanak keluarganya agar hubungan mereka direstui dan diizinkan ke jenjang pernikahan. Melalui film yang berbentuk series keluarga komedi ini, kita dapat memahami gambaran maupun sistem pernikahan Saudi yang masih mementingkan garis keturunan dengan mempertahankan pernikahan antar keluarga atau suku yang disebut sebagai endogami (Afif & Yustafad, 2022).

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan unsur intrinsik karya sastra serta diikuti dengan unsur ekstrinsik. Teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann merupakan salah satu cabang sosiologi sastra yang memadukan antara struktur teks, konteks sosial dan pandangan dunia pengarang (Yasa, 2012). Teori ini menjadikan karya sastra sebagai ukuran sosiologis yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan sosial (Helaluddin, 2018). Menurut Jabrohim dalam (Ayuningtyas dkk., hal. 1409, 2022), penelitian yang menggunakan strukturalime genetik sebagai teorinya akan mengungkap aspek sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya melalui penggabungan dua unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan ini akan berdaya guna tinggi karena membangun karya sastra dengan memperhatikan faktor sosiologis dan dipadukan dengan kreasi imajinasi penulis.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat dan ditinjau dari beberapa segi, diantaranya konflik sosial atau etnis, pernikahan lintas budaya, agama dalam hal pernikahan dan sebagainya. Dari beberapa aspek yang telah disebutkan, penelitian yang dilakukan oleh (Sinaga, 2021) dengan judul *Ketegangan Etnis Di China: Konflik Xinjiang dalam Perspektif Konstruktivisme* dan penelitian (Siskarimah & Afiyati, 2023) dengan judul *Analisis Diskriminasi Ras Melalui Teori Strukturalisme Genetika pada Karakter Utama Skrip Film Just Mercy* menjadi rujukan penulis pada aspek konflik sosial. Dan dari segi pernikahan lintas budaya peneliti merujuk pada beberapa tulisan, diantaranya adalah penelitian

(Fitrianto, 2017) dengan judul *Konflik Pernikahan Lintas Budaya dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis (Kajian Sosiologi Sastra)* dan penelitian (Yusriana & Rohman, 2023) dengan judul *Perkawinan Lintas Budaya Sebagai Bentuk Fenomena Kesenjangan Sosial dalam Novel Salah Asuhan: Kajian Postkolonialisme*. Dan yang terakhir dari segi pernikahan dalam keagamaan merujuk pada tulisan (Malisi, 2022) dan (Muzammil, 2019).

Dari beberapa penelitian terdahulu belum ditemukan kesamaan spesifik yang berkaitan dengan penelitian ini dengan judul penerapannya. Fokus penelitian ini terletak pada fakta sosial yang terdapat dalam film dan dikaitkan dengan keadaan sosial penulis. Bagaimana penulis dapat menuangkan tulisannya dalam bentuk film agar dapat dinikmati oleh khalayak ramai. Tidak hanya menjadi penghibur semata, melainkan ia dapat menjadi gambaran fakta sosial dan keadaan yang terjadi pada suatu tempat, daerah dan waktu. Penelitian ini bertujuan membongkar pikiran pengarang yaitu Nora Aboushousha dalam karyanya yang berkaitan dengan keadaan sosial yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann sebagai pisau analisisnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan pada teori ini adalah dialektik melalui konsep pemahaman-penjelasan dengan menghubungkan struktur karya sastra, realitas sosial dan subjek

yang melahirkan suatu karya sastra melalui latar belakang dan kehidupan sosial pengarang. Sistematis atau metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini berupa metode penelitian kualitatif. Cara kerja metode ini ialah memfokuskan pada catatan secara rinci dan mendalam yang dilengkapi deskripsi kalimat dengan penggambaran situasi yang mendukung penyajian data (Ahmad, 2021). Metode ini berusaha mengungkap fakta yang terdapat pada individu, kelompok secara umum maupun khusus, sistematis, mendalam serta menyeluruh sehingga dapat dipertanggungjawabkan (Sofyan & Yuhamar, 2021).

Data yang didapatkan berupa fakta, gambaran dan informasi permasalahan etnis yang terdapat dalam serial keluarga *Crashing Eid* karya Nora Aboushousha. Setelah ditemukan dan dikumpulkan, data tersebut berguna untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini. Sumber data pada penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan dalam film yang berkaitan dengan permasalahan, buku dan artikel ilmiah yang berkaitan. Terkait keabsahan data dalam penelitian menjadi syarat khusus yang perlu diperhatikan oleh setiap peneliti (Sa'adah dkk., 2022).

Teknik pengumpulan data dengan cara menyimak film *Crashing Eid* dengan cermat sehingga menemukan permasalahan yang terjadi dalam film terkhusus pada aspek rasisme. Teknik simak diikuti dengan catat guna mencatat ungkapan yang mengarah pada topik permasalahan. Setelah dicatat, data dianalisis dengan cara penyajian data, reduksi data dan mengambil kesimpulan. Dari tahapan metode tersebut peneliti menemukan diskriminasi ras

antar Saudi dan lainnya yang tergambarkan dalam *Crashing Eid* dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

3. HASIL

Hasil penelitian berupa data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann sebagai pisau analisisnya. Berikut hasil serta pembahasan penelitian.

3.1 Deskripsi Film

Film ini merupakan series keluarga asal Arab Saudi dengan genre komedi yang disutradarai oleh Ali Alattas dan Said Zagha. Menceritakan kisah cinta yang sulit direstui karena perbedaan kewarganegaraan. Tokoh utama dalam film ini adalah sepasang kekasih, yaitu Sameer dan Razan. Kisah cinta keduanya dimulai ketika Razan melanjutkan studinya ke Britania hingga akhirnya bertemu dengan Sameer dan menjalin asmara setelah beberapa tahun pendekatan. Sebagai seorang Saudi tulen, Razan telah dinikahkan dengan sepupunya sendiri dan berakhir dengan perceraian dengan hak asuh anak untuknya. Pengobatan yang dilakukan Razan terhadap dirinya setelah perceraian adalah melanjutkan pendidikan ke Britania, serta anak yang membersamainya. Razan terlalu kecewa dengan keluarganya karena tidak ada satupun yang ingin mendengarkan keluh kesahnya maupun memihaknya. Kekerasan dalam rumah tangga

menjadi alasan terbesarnya untuk mengakhiri rumah tangga yang telah dibangun beberapa tahun.

Alasan Razan kembali ke kampung halamannya adalah untuk memperpanjang masa visanya dan meminta restu kedua orangtuanya untuk menikah. Tidak pernah terlintas dalam pikiran Razan bahwa keluarganya memiliki sifat rasis terhadap orang-orang selain Saudi. Akhirnya dia menyadari kecemasan Sameer terhadap orang-orang Saudi ketika Razan mencoba untuk melamarnya. Berikut ucapan kecemasan Sameer karena dia bukan dari kalangan Saudi:

Sameer "are your parents gonna be okay with you marrying someone who isn't Saudi?"¹

Kata ini spontan terucap dari Sameer ketika Razan mencoba untuk melamar dan memberikan cincin kepadanya. Film ini merupakan film dengan campuran bahasa Arab dan Inggris disesuaikan dengan latar Sameer yang telah lama berpindah kewarganegaraan ke Britania akan tetapi tidak melupakan bahasa Arabnya. Begitu pula dengan Razan, dia telah beradaptasi dengan bahasa tersebut dan membuatnya sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu. Sehingga, ketika keduanya bercengkrama seringkali bercampur antara bahasa Arab dan Inggris.

Akhir dari cerita ini membuahkan hasil yang baik. Jerih payah Razan untuk bangkit kembali dan dipercaya oleh keluarganya berakhir dengan indah di series keluarga komedi empat episode ini. Adapun tindakan

¹ Episode 1, Menit 4. 46

rasis tetap terdapat dalam lika-liku perjuangan kisah cinta keduanya. Sebelum menguraikan bentuk tindakan rasis yang digambarkan dalam film, peneliti akan menguraikan beberapa unsur intrinsik sebagai berikut:

3.1.1 Penokohan

Film ini menghadirkan beberapa tokoh yang menghidupkan cerita hingga ceritanya berakhir. Dari beberapa tokoh tersebut, yang menjadi tokoh utama adalah Sameer dan Razan. Sameer seorang lelaki berkewarganegaraan Britania dengan keluarganya yang telah berpindah status dari warga Pakistan menjadi warga Britania. Adapun Razan merupakan seorang perempuan asal Saudi. Dia pergi ke Britania untuk melanjutkan pendidikannya dan juga ingin melupakan kesakitannya setelah bercerai dari suaminya. Hak asuh anak dia dapatkan karena keluarga suami yang merupakan keluarga dari ibunya merasa bersalah dengan kelakuan mantan suaminya tersebut. Mereka mengakui bahwa mantan suaminya telah melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap Razan, akan tetapi kesalahannya tetap terletak pada Razan dengan alasan karena Razan membiarkan mantan suaminya untuk memukuli dirinya. Berikut kutipan dialog antara bibi (Hayyat) dan ibu Razan (Mona) mengenai hak asuh anak:

حيات: وأنا وأنت يا منى عارفين إنه بنتك الغلطانة، لأنها من البداية سمحت له يمد يده عليها
Hayyat "kita berdua tau bahwa itu kesalahan putrimu, karena dia (Razan) membiarkannya (mantan suami) untuk memukulnya sejak awal"
منى: صح
Mona "benar"

حيات: أخرجتنا وفضحتنا لين نطلقها. ومن طيبة قلبه، أداكم الحضانة. لأننا أهل، وما نبغى نزعناكم
Hayyat "kami merasa bersalah sebelum Mazen (mantan suami) menceraikannya. Sebagai pengakuan rasa bersalah, Mazen memberikan hak asuh anak kepada Razan. Karena kita keluarga, kami tidak mau kalian kecewa".²

Kutipan dialog diatas merupakan bukti keluarga mereka mengakui kesalahan mantan suami Razan karena telah melakukan KDRT, akan tetapi kesalahan awal tetap terdapat pada Razan karena dia membiarkan Mazen (mantan suaminya) untuk memukulinya. Dengan perlakuan keluarga yang tidak memihaknya, Razan lebih memilih untuk menyimpan sendiri bukti visum dokter yang dapat membuktikan tindakan mantan suaminya tersebut.

Pemeran lain yang menghidupkan cerita ada Lamar sebagai anak Razan yang mengikutinya hingga ke Britania. Dia tumbuh dan berkembang selama beberapa tahun di Britania dan juga bersekolah disana. Sopir taksi yang ikut memeriahkan cerita dengan cuplikan singkatnya akan tetapi berisi sikap diskriminatif. Orang tua Razan yaitu Hasan dan Mona yang juga melakukan diskriminatif terhadap Sameer. Sofyan yang memiliki selera humor tinggi, merupakan saudara laki-laki Razan dan juga mengalami perceraian dengan istrinya. Kemudian, bibi Hayyat yang merupakan saudara kandung Mona sekaligus mantan ibu mertua Razan. Dia juga memiliki sifat diskriminatif terhadap orang-orang selain Saudi, dilihat dari beberapa responnya terhadap Sameer sebagai pasangan pengganti Mazen yang dipilih oleh Razan. Serta beberapa peran pendukung lainnya yang memeriahkan film ini.

² Episode 3, Menit 44. 00

3.1.2 Alur

Setiap cerita mesti memiliki alur didalamnya, sebagaimana alur yang terdapat dalam film ini merupakan alur maju mundur. Alur merupakan rangkaian cerita yang disusun oleh penulis atau pencipta karya sastra, berguna untuk membuat karya sastra itu seolah-olah hidup dan berjalan seperti kehidupan pada umumnya (Rahaningmas & Insani, 2018). Alur maju berlaku pada setiap karya sastra pada umumnya, sedangkan alur mundur seringkali bertujuan untuk menjelaskan beberapa adegan yang terjadi pada alur maju. Begitu juga halnya yang terdapat pada film *Crashing Eid* ini, Nora menghadirkan alur maju mundur dengan tujuan menjelaskan beberapa cuplikan yang kiranya memerlukan penjelasan, dengan demikian cerita yang dikarangnya dapat dipahami oleh penikmat sastra.

3.1.3 Latar

Latar dalam suatu cerita berperan penting untuk menghidupkan cerita tersebut. Pada umumnya, latar terbagi menjadi tiga, yaitu latar waktu, tempat dan suasana. Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya suatu cerita. Latar waktu menjelaskan waktu kejadian dalam cerita, dan latar suasana menggambarkan suasana cerita yang terjadi, baik suasana yang gembira, haru maupun menegangkan (Siregar & Mizkat, 2020).

Adapun latar tempat pada film ini terjadi di Saudi, sesuai dengan cuplikan yang terdapat dalam film dan jalan ceritanya. Sedangkan latar waktu terjadi pada bulan puasa (ramadhan) menuju hari raya idul fitri. Hal ini dapat

dibuktikan dari beberapa naskah, diantaranya sebagai berikut:

منى: انا أهلي أول مرة بجوا على فطور العيد عندي بعد ما مات أبوي الله يرحمه. لا يمكن ولن أسمح ومستحيل الرجل دا يكون موجود هنا لمن يكونوا عندي

Mona "ini kunjungan pertama keluargaku selama idul fitri sejak kematian ayahku. Tak mungkin dan tak kubiarkan pria itu ada disini saat mereka datang nanti".³

Kutipan naskah diatas merupakan ucapan Mona kepada Razan terhadap kehadiran Sameer yang dianggap pendatang baru dalam keluarganya. Mona tidak menginginkan kehadiran Sameer menghancurkan suasana idul fitri yang diharapkannya. Dari kutipan tersebut, dapat dipahami dengan jelas bahwa latar waktu dalam film ini adalah bulan puasa menjelang idul fitri. Adapun latar suasana yang terjadi dalam film sangat beragam, sebagaimana yang terjadi pada kutipan naskah sebelumnya. Dapat diketahui bahwa suasana yang terjadi pada kutipan tersebut adalah suasana yang menegangkan karena terjadinya rapat keluarga secara tiba-tiba dengan akar permasalahan yang terdapat pada Razan sebagai pelakunya.

3.1.4 Pembahasan

Tokoh utama permasalahan dalam serial keluarga ini adalah Sameer, seorang lelaki keturunan campuran Britania-Pakistan. Sameer merupakan lelaki yang baik dan menjunjung tinggi kesetaraan. Dia mengedepankan keharmonisan dalam pengambilan keputusan. Dia tetap berjuang bersama Razan (kekasihnya) untuk mendapatkan restu, baik dari keluarganya maupun keluarga Razan. Sameer merupakan tokoh yang menerima tindakan rasis disebabkan kewarganegaraannya yang berbeda, bahkan

³ Episode 1, Menit 42. 36

ibunya Razan menganggap agama Islam yang dianutnya berbeda dari keyakinan orang-orang Saudi walau sesama Muslim. Dengan demikian, selain tindakan rasis, juga terdapat kefanatikan agama yang digambarkan penulis melalui Mona (Ibu Razan). Hal tersebut dapat dibuktikan dalam film dengan naskah berikut:

منى: : كلهم دول اسلامهم غير اسلامنا. إحنا غير وهما غير
Mona “*ya, tapi mereka berbeda. Keyakinan Islam mereka berbeda*”⁴

Pembahasan diatas merupakan bukti kefanatikan Mona sebagai orang Saudi dan enggan mengakui keislaman selain Saudi karena dianggap berbeda walau sebenarnya sesama muslim. Percakapan ini terjadi antara Mona dan Razan ketika Razan hendak menginformasikan hubungannya dengan Sameer dan hendak melanjutkannya ke tahap yang lebih serius yaitu pernikahan.

Adapun beberapa tokoh lainnya yang mempraktikkan tindakan rasis terhadap Sameer ialah, sopir taksi yang membawa Sameer dari bandara menuju rumah Razan. Dia bertanya segudang pertanyaan kepada Sameer, layaknya wawancara pekerjaan. Hal itu dilakukan karena sopir tersebut penasaran akan kedatangan Sameer ke Saudi. Penampilan Sameer tidak mencerminkan bahwa dia seorang Saudi. Dan sangat terkejut sopir tersebut ketika mendapati jawaban Sameer, bahwa dia hendak menikahi perempuan Saudi. Berikut beberapa teks film yang mencerminkan sifat rasis sopir taksi terhadap Sameer:

سائق السيارة: شكك هند أنت، ها؟
Sopir taksi “*kamu orang Hindia?*”
في بريطانيا ما في باكستانيات؟
“*Di Britania tidak ada perempuan Pakistan?*”

والله، شكك غني أنت، ها؟ طب هي سعودية بس أصلها
باكستاني؟ تقرب لك؟ مريضة؟ أرملة؟ مطلقة؟ المطلقة؟ ميه
ميه المطلقة⁵

“*Kamu pasti orang kaya ya? Atau kamu menikahi perempuan Saudi yang asalnya dari Pakistan? Dia mendekatimu? Perempuan yang berpenyakit? Janda? Atau perempuan yang telah dicerai? Jika demikian, tidak bermasalah, silahkan, silahkan*”.

Kutipan-kutipan pertanyaan diatas merupakan pertanyaan yang bersifat rasis, dikarenakan sopir tersebut menganggap bahwa hanya orang-orang kaya yang berkewarganegaraan selain Saudi yang dapat menikahi orang-orang Saudi. Bahkan jika orang selain Saudi dapat menikahi orang Saudi, pastilah orang Saudi tersebut orang yang berpenyakit, janda atau yang telah dicerai. Hal tersebut dapat peneliti simpulkan dari pertanyaannya dengan jelas. Bahkan, sopir tersebut beranggapan bahwa perempuan yang hendak dinikahi oleh Sameer adalah janda yang telah dicerai dengan beberapa opsi pertanyaan sebelumnya, seperti “apakah perempuan itu penyakit? Janda? Atau yang telah dicerai?”. Dari kutipan ini, Nora sebagai penulis hendak menggambarkan keadaan sosial Saudi yang masih melakukan tindakan diskriminatif ras selain dari bagiannya melalui karya yang telah difilmkan.

Selain Mona dan sopir taksi, diskriminatif ras juga dilakukan oleh Hasan (ayah Razan). Dia terbawa suasana dan hendak melindungi anaknya yaitu Razan dari orang baru yang belum diketahuinya. Tanpa sengaja Hasan mengira Sameer sebagai seorang perabot yang hendak memperbaiki ranjang di

⁴ Episode 1, Menit 10. 33

⁵ Episode 1, Menit 16. 16

rumahnya. Tindakan rasis yang dilakukan Hasan dalam film ditemukan pada dua adegan dengan episode yang sama. Dapat diuraikan sebagai berikut:

حسن: إيش قلت لك؟ شكله عامل. مرة عامل شكله
Hasan “sudah kubilang dia memang seperti tukang”⁶

Percakapan diatas terjadi antara Razan dan Hasan ketika Hasan mengetahui faktanya bahwa Sameer bukan seorang tukang yang ditunggunya, melainkan dia adalah tunangan Razan yang dikenalkan sebagai rekan kerjanya.

Adegan lainnya yang memunculkan sifat rasis Hasan terhadap Sameer adalah ketika terbongkar rahasia bahwa Sameer merupakan tunangan Razan tanpa sepengetahuan keluarganya. Awalnya, Sameer mengira kedatangannya ke Saudi dapat membantu Razan dalam menginformasikan keluarganya sekaligus meminta restu terhadap hubungannya. Akan tetapi, hal tersebut tidak berjalan sebagaimana yang diperkirakan oleh Sameer, bahkan kedatangannya di awal episode memperkeruh suasana karena dia mengira Razan telah memberitahukan keluarganya akan rencana yang akan dijalaninya bersama Sameer. Akhir dari episode satu memyajikan puncak konflik keluarga Razan yang merasa dibohongi. Kejadian ini membuat Hasan mengutarakan kekesalannya karena telah dipojokkan oleh istrinya yaitu Mona. Mona menyalahkan Hasan karena telah mengizinkan orang lain untuk bergabung kedalam keluarganya ketika berbuka puasa walau mereka mengetahui bahwa orang tersebut adalah rekan kerjanya Razan. Akan

tetapi terdapat kejanggalan pada gerak-gerik Razan yang disadari oleh Mona. Karena situasi kekesalan yang dirasakan oleh Hasan, membuatnya mengeluarkan kata-kata yang bersifat rasis yang ditujukan kepada Sameer. Berikut ucapannya:

حسن: شفته واقف في الشارع، شكله عامل. حسبته هو العامل،
دخلته جوه البيت

Hasan “dia terlihat seperti tukang dipinggir jalan, kukira dia tukang perabot yang sedang kutunggu sehingga kubiarkan dia masuk kedalam rumah”⁷.

Ucapan tersebut sangat menggambarkan diskriminasi ras yang dilakukan oleh Hasan terhadap Sameer sebagai orang yang berkewarganegaraan berbeda diantara mereka. Razan dan Lamar terpaku ketika mendengar ucapan Hasan akan hal tersebut, hingga dia mengutarakan rasa yang dipendamnya sedari awal bahwasanya keluarganya memiliki sikap diskriminatif terhadap selainnya dan enggan menganggap setara diantara mereka dengan ucapan “إي دي العنصري؟” (*kenapa kalian rasis?*). Orang-orang Saudi menganggap dirinya lebih tinggi tingkatannya dibandingkan yang lainnya. Hal ini yang hendak diungkapkan Nora sebagai penulis sekaligus produser film ini.

Dari beberapa kutipan data yang telah disebutkan, peneliti beranggapan bahwa Nora Aboushousha sebagai perwakilan dari negaranya yaitu Arab Saudi hendak menyadarkan masyarakatnya bahwa tindakan yang telah disebutkan diatas merupakan sikap diskriminatif dan tidak baik untuk dilakukan. Nora tidak mungkin mengungkap perihal

⁶ Episode 1, Menit 24. 55

⁷ Episode 1, Menit 41. 08

tersebut tanpa ada tujuan, atau bahkan semata-mata untuk menginformasikan dunia akan kebobrokan masyarakat di negaranya. Penelitian film ini dengan menggunakan pisau analisis strukturalisme genetic Lucien Goldmann sangat tepat, dikarenakan dapat memahami struktur karya sastra berupa naskah film beriringan dengan latar belakang sosial yang terjadi.

Tindakan diskriminasi tidak hanya terjadi di Saudi, bahkan hal ini telah menjadi permasalahan masyarakat yang ada di dunia. Sebagaimana yang ditulis oleh Rachman bahwa rasisme dapat terjadi karena adanya oknum-oknum yang membedakan orang lain dilihat dari warna kulit, suku hingga negara (Wahid, 2017). Diskriminasi terhadap kulit hitam juga seringkali menjadi permasalahan di Amerika, hal ini banyak diuraikan dalam beberapa tulisan seperti yang ditulis oleh (Siskarimah & Afiyati, 2023). Dalam tulisan tersebut, Siskarimah dan rekannya mencoba untuk menyadarkan masyarakat melalui tulisan bahwasanya tindakan kecil yang dianggap remeh terkadang memiliki unsur diskriminatif yang tidak disadari oleh beberapa orang. Sebagaimana yang terjadi pada orang-orang berkulit putih pada orang yang berkulit hitam di Amerika dalam film *Just Mercy*. Dari ketidak sadaran tersebut dapat mengakibatkan hal fatal yang sulit untuk diperbaiki. Dengan demikian, tujuan peneliti dalam menulis pun hendak menyadarkan dan menginformasikan masyarakat bahwa tindakan diskriminatif merupakan hal yang perlu diperhatikan dan juga tugas seluruh umat manusia yang ada di dunia untuk dibenahi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa film *Crashing Eid* menggambarkan fenomena rasisme yang mendalam dalam masyarakat Saudi melalui pengalaman seorang lelaki keturunan campuran Britania-Pakistan, Sameer. Dia menghadapi diskriminasi dari keluarga kekasihnya, Razan. Dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann, penelitian ini menunjukkan bagaimana struktur sosial dan ideologi dominan di Saudi mempengaruhi persepsi dan perilaku diskriminatif terhadap ras dan kewarganegaraan yang berbeda. Film ini bukan hanya mencerminkan rasisme tetapi juga kefanatikan agama yang melekat dalam masyarakat Saudi. Melalui karakter dan alur cerita, penulis film berusaha menyadarkan masyarakat akan bahaya diskriminasi dan pentingnya kesetaraan. Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi dialog dan perubahan positif dalam masyarakat baik di Saudi maupun di negara lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afif, M. F., & Yustafad. (2022). Pernikahan endogami keturunan Arab perspektif hukum Islam; Studi kasus di kelurahan Gladak Anyar kecamatan kota kabupaten Pamekasan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(3), 257–274.
- Ahmad, M. I. (2021). Representasi semiotika roland barthes dalam syair “ahinnu ila khubzi ummi” karya Mahmoud Darwish. *An-Nahdah Al- 'Arabiyah*, 1(2).
<https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i2.1232>
- Ayuningtyas, R., Suwandany, M., & Martia, T. (2022). Gambaran kondisi Jepang tahun 1963 dalam film kokuriko-zaka kara karya miyazaki gorō. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2).
<https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1407-1416.2022>
- Faizi, L. (2023). *Mau Menikahi Perempuan Arab Saudi, Jangan kaget dengan nilai maharnya*. Kamis, 26 Januari 2023 | 11:29 WIB.
- Fitrianto, A. (2017). Konflik pernikahan lintas budaya dalam novel salah asuhan karya abdoel moeis (Kajian sosiologi sastra). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April).
- Helaluddin. (2018). Strukturalisme genetik lucien goldmann dalam pengkajian karya sastra. *OSF Preprint*, 1--12.
- Husnawadi, H., & Nasri, U. (2023). Fanatic and fanaticism from the perspective of Islamic law and Islamic education perspective. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 2018–2023.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.2112>
- Ibhrim, Z. (2020). Krisis etnik minoriti muslim Myanmar (Rohingya): *1st National Conference on Multidisciplinary Research and Practice 2018 KRISIS, February*.
- Ilhami, M. R., Abbas, E. W., Syaharuddin, S., Mutiani, M., & Jumriani, J. (2023). Chinese Ethnic and Madurese Ethnic social interaction in Gedang village. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 4(2).
<https://doi.org/10.20527/kss.v4i2.8050>
- Koentjaningrat. (2005). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Malisi, A. S. (2022). Pernikahan dalam Islam. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 1(1), 22–28.
<https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>
- Muzammil, D. Hj. I. (2019). Fiqh munakahat (hukum pernikahan dalam Islam). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Rahaningmas, S. A., & Insani, N. M. (2018). Pengaluran atau pemplotan dalam karya sastra. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(1).
- Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2).
- Sinaga, M. (2021). Ketegangan etnis di China: Konflik Xinjiang dalam perspektif konstruktivisme ethnic tensions in China: Xinjiang conflict in constructivism perspective. *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian Politeknik Imigrasi*, 4(2), 105–112.
- Siregar, I. U., & Mizkat, E. (2020). Analisis latar pada novel daun yang jatuh tak pernah membenci angin karya tere liye. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 8(2).
- Siskarimah, S., & Afiyati, A. (2023). Analisis diskriminasi ras melalui teori strukturalisme genetika pada karakter utama skrip film just mercy. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 16(1), 74–83.
<https://doi.org/10.33557/binabahasa.v16i1.2413>
- Sofyan, Z., & Yuhamar. (2021). Retorika bahasa politik presiden joko widodo dalam mata najwa edisi jokowi diuji pandemi (Pendekatan sosiolinguistik). *An-Nahdah Al- 'Arabiyah*, 1(2), 1–17.
<https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i2.1227>
- Susan, N. (2010). *Pengantar sosiologi konflik dan isu-isu konflik kontemporer*. Kencana Prenada Media Group.

- Ummah, F. S. (2021). Islam dan etnisitas dalam pendekatan antropologi. *Al'Adalah*, 24(1).
<https://doi.org/10.35719/aladalah.v24i1.65>
- Wahid, R. (2017, Januari 19). *Menikmati diskriminasi di Arab Saudi*. Bontang Post. <https://bontangpost.id/menikmati-diskriminasi-arab-saudi/>
- Yasa, I. N. (2012). *Teori sastra dan penerapannya*. Karya Putra Darwati.
- Yusriana, I. S., & Rohman, Muh. F. (2023). perkawinan lintas budaya sebagai bentuk fenomena kesenjangan sosial dalam novel salah asuhan: Kajian postkolonialisme. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
<https://doi.org/10.26858/indonesia.v4i2.44202>
- Zulkarnain, Z., & Haq, Z. (2020). Pengaruh fanatisme keagamaan terhadap perilaku sosial. *Kontekstualita*, 35(01).
<https://doi.org/10.30631/35.01.25-38>